**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Masalah pendidikan adalah masalah pokok dalam hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan bukanlah sesuatu yang asing lagi terdengar di tengah-tengah masyarakat karena pendidikan sudah merupakan salah satu bagian dari kebutuhan hidup dari setiap individu. Sebagaimana dalam hadits Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah ra:

**و في رواية لابن ماجه عن انس رضي الله عنه: طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة**

“Diriwayatkan oleh Ibnu Majjah dari Annas ra. Bahwasannya menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim (laki-laki maupun perempuan)”[[1]](#footnote-2)

Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan bisa diartikan sebagai sosialisasi yang bermanfaat untuk memahami hubungan antar manusia di sekolah serta stuktur masyarakat melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang,dan perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh sikap pribadi-pribadi di dalamnya. Oleh karena itu pendidikan dan masyarakat harus berkembang secara timbal balik, seirama dan terpadu.

Akmal Hawi dalam bukunya kapita selekta pendidikan islam mengatakan bahwa Pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional dan berciri khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar maupun visi serta misinya. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang sejak awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan bangsa, dan campur tangan dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam, yang mana keberadaannya selalu mendapat perhatian dan pengakuan dari masyarakat sekitar .[[2]](#footnote-3)

Ada banyak fakta yang menyebabkan terjadinya kemerosotan ilmu dan hancurnya akhlakul karimah di lingkungan pesantren, sehingga membuat pandagan masyarakat ragu akan kualitas dan mutu dari suatu pesantren yaitu:

1. Penguasaan ilmu agama
2. Kualitas ilmu umum di bawah sekolah negeri.
3. Akhlak /moralitas santri yang jelek
4. Hilangnya orientasi perjuangan.
5. Hilangnya mental kepeloporan dan keperintisan, santri menjadi takut/kurang berani menghadapi tantangan ekonomi, soaial dan budaya sehingga daya eksperimentasi dan spekulasinya menurun atau hilang sama sekali.

Realitas obyektif inilah yang lama kelamaan menurunkan legitiminasi dan kredibilitasi pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* dan pencetak akhlak mulia. Lambat laun, namun pasti, masyarakat menjadi ragu kepada pesantren. Jika pemandangan ini terus menerus berlarut-larut, rasanya masyarakat akan berfikir kedua kali untuk memondokkan anaknya, untuk apa di pondokan, menghabiskan biaya banyak, tetapi hasilnya nihil, kosong, justru membahayakan masa depan anak tersebut.

Jamal Ma'mur dalam bukunya Fiqih Sosial, mengatakan bahwa model Pesantren ada tiga macam, yaitu:

1. Pesantren salaf yakni sistem pendidikannya tetap pada pendirian yang pertama (tradisional) yakni tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman
2. Pesantren modren yakni sistem pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman sekarang
3. Pesantren semi salafi-semi modern yakni sistem pendidikan yang sifat keislamannya masih ada dan disesuaikan dengan kemajuan zaman saat ini. [[3]](#footnote-4).

Pondok pesantren Nurul Muhajirin adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang bercorak Islami yang ada di Kecamatan Tanjung Lago, sistem pendidikannya pun bersifat modern yang bertujuan untuk membentuk masyarakat yang Islami berorientasi pada mardhotillah melalui pendidikan dan pengajaran yang terpadu yang mana nantinya tidak tertinggal dengan zaman modren seperti saat ini. Namun pondok pesantren ini masih kurang diminati oleh masyarakat sekitar dalam menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren tersebut hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang datangnya dari pondok maupun santri bahkan masyarakat sekitar baik itu berupa biaya, sarana prasarana serta mutu dari pendidikan pesantren tersebut baik kuantitas maupun kualitas..

Menurut Jamal Ma'mur *mas'uliyah* (tanggung jawab) pondok pesantren itu ada 4 macam, yaitu:

1. *Mas'uliyah al-diniyah* (tanggung jawab keagamaan) yang diimplementasikan dalam peranan pondok pesantren memperjuangkan dakwah Islamiyah.
2. *Mas'uliyah* *al-tsyaqofiyah* (*Educational Capability*) yang lebih menitikberatkan peningkatan kualitas pendidikan umat.
3. *Mas'uliyah al-amaliyah* ( *practice cabality*) yang lebih menekankan pada realisasi syariat (*Islamic law*) dalam pribadi umat Islam.
4. *Mas'uliyah al-qudwah* (*moral Cabalility*) yang mengarahkan umatnya untuk menghiasi diri dengan ahklak al-karimah[[4]](#footnote-5)

Menurut Akmal Hawi bahwa pada masa sekarang, dimana terjadi perkembangan yang sangat pesat dalam semua sektor kehidupan, seperti industri, pertanian, komunikasi, politik, dan sosial kebudayaan termasuk juga sosial dan pendidikan keagamaan, sehingga menuntut bagi setiap anggota masyarakat untuk menjadi lebih kreatif, perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat, menuntut adanya penyesuaian dari semua anggota masyarakat terhadap pemikiran baru, cara-cara baru, nilai-nilai dan cita rasa baru. Apabila mereka tidak mengikuti hal seperti itu maka mereka akan tertinggal dan bahkan mengalami kehancuran.[[5]](#footnote-6)

Demikian pula dengan pengelolaan pesantren, hendaknya diarahkan pada perkembangan kretifitas subjek pendidikannya (ustadtz, ustadtzh, santri, karyawan bahkan kiainya sendiri), jika pesantren tersebut mau eksis ditengah perubahan yang berlangsung begitu cepat dan tidak mau ditinggalkan oleh masyarakat. Oleh karena itu maka pesantren harus segara membenahi dirinya untuk merespon dan menghadapi tantangan era global tersebut. Pesantren harus diarahkan menjadi sebuah institut pendidikan modern yang siap mengembangkan imtaq dan iptek yang Islam.

Di samping faktor-faktor di atas masyarakat menganggap bahwa *out put* (lulusan) dari pondok pesantren yang di harapkan sebagian besar bisa menjadi orang yang ahli dalam segala bidang, seperti menjadi kiai, ulama, ustad serta mubalig agama Islam. Namun pada kenyataanya hanya sedikit dari sebagian lulusan tersebut yang berhasil, dan bahkan kebanyakan dari mereka hanya bekerja sebagai petani, pedagang, guru, pegawai negeri dan ada yang hanya menjadi sampah masyarakat. Hal-hal seperti itu bisa terjadi karena dipengaruhi oleh pemahaman dan pengetahuan mereka ketika menuntut ilmu di pesantren tersebut hanya setengah saja.

1. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah ini bertujuan untuk menemukan permasalahan yang muncul dari pokok masalah atau topik yang sedang dan akan penulis bahas :

1. Masyarakat lebih mengutamakan pendidikan ke umum disebabkan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Muhajirin kurang bermutu terhadap realita yang ada.
2. Masyarakat beranggapan bahwasannya biaya pendidikan di Pondok Pesantren itu lebih mahal dibandingkan dengan pendidikan diumum.
3. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran belum tersedia dengan lengkap.
4. Masyarakat beranggapan bahwa anak yang mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren tidak bisa menjadi PNS akan tetapi mereka hanya bisa menjadi seorang ustad/kiyai saja.
5. Masyarakat menganggap bahwa materi yang diajarkan di Pondok Pesantren itu hanya materi keagamaan semata, materi yang umum tidak sepenuhnya diberikan.
6. **Rumusan Masalah**
7. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Pondok Pesantren Nurul Muhajirin Kecamatan Tanjung Lago Banyuasain?
8. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Pondok Pesantren Nurul Muhajirin Kecamatan Tanjung Lago Banyuasin?
9. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Pondok Pesantren Nurul Muhajirin Kecamatan Tanjung Lago Banyuasain
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Pondok Pesantren Nurul Muhajirin Kecamatan Tanjung Lago Banyuasin
3. **Defenisi Operasional**
4. Persepsi yang dimaksud adalah tanggapan langsung dari sesuatu yang merupakan gambaran dari ingatan dan pengalaman.
5. Masyarakat merupakan kelompok sosial antar manusia yang tinggal disuatu tempat, mempunyai tujuan tertentu, mempunyai norma yang mereka sepakati bersama.
6. Persepsi masyarakat yang dimaksudkan disini adalah anggapan atau pandangan masyarakat terhadap Pondok Pesantren baik dari segi sistem pendidikan, maupun visi serta misinya
7. Pondok Pesantren yang dimaksud adalah suatu lembuaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian bertujuan untuk membentuk sekaligus mengembangkan kepribadian seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat.
8. **Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalammenjawab pertanyaan penelitian. [[6]](#footnote-7) kerangka teori yang penulis jadikan sebagi suatu batasan yang bersifat praktis dan menjadi tolak ukur dalam suatu kegiatan penelitian meliputi:

1. Persepsi Masyarakat

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ”persepsi adalah tanggapan langsung dari sesuatu.”[[7]](#footnote-8) Kartini Kartono mengatakan “Tanggapan merupakan gambaran dari ingatan dan pengalaman.”[[8]](#footnote-9)

Abdul Rahman Shaleh menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membeda-bedakan, mengelompokan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang, sehingga dalam pengelompokan dan membedakan melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.[[9]](#footnote-10)

Menurut Jalaluddin Rahmat persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dentgan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuly*).[[10]](#footnote-11)

Scheerer yang dikutip oleh Sarlito Wirawan dalam bukunya Teori-Teori Psikologi Sosial menyatakan bahwa persepsi adalah representasi fenomenal tentang objek distal sebagai hasil pengorganisasian objek distal itu sendiri, medium, dan ransang proksimal.[[11]](#footnote-12)

Sedangkan menurut Bruner yang dikutip oleh Sarlito Wirawan dalam bukunya Teori-Teori Psikologi Sosial persepsi merupakan proses kategorisasi.[[12]](#footnote-13) Organisme dirangsang oleh suatu masukan tertentu (objek-objek di luar, peristiwa, dan lain-lain) dan organisme berespon dengan menghubungkan masukan dengan salah satu kategori (golongan) objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses yang aktif di mana individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ada dua variabel, yaitu:

1. Variabel struktural
2. Variabel fungsional

Menurut Hasan Mustafa di dalam makalah Psikologi Sosial mengatakan bahwa, ada 4 perspektif yang bisa digunakan untuk memahami perilaku sosial, yaitu:

1. Perilaku
2. Kognitif
3. Struktural
4. Interaksionis[[13]](#footnote-14)

Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih bahkan tak terbatas. Menurut Ary Gunawan dalam bukunya sosiologi pendidikan mengatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup mahluk-mahluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat-istiadat tertentu.[[14]](#footnote-15)

Menurut Nazarudin Rahman masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri, yang membedakan dengan kelompok lain dan hidup diam dalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri. Kelompok ini baik sempit maupun luas mempunyai perasaan akan adanya persatuan-persatuan diantara anggota kelompok dan menganggap dirinya berbeda dengan kelompok lain.[[15]](#footnote-16)

Menurut Karoma dan Yuslaini mengatakan bahwa stratifikasi sosial merupakan gejala sosial yang tidak dapat dihindari, terdapat pada setiap masyarakat. Pandangan dan keperluan mengenai pendidikan, dorongan, cita-cita dan hal-hal yang lain yang berkenaan dengan pendidikan, diwarnai oleh stratifikasi sosial. Sumber dari lapisan masyarakat adalah dari distribusi (pembagian) yang tidak sama dalam hak, tugas, kewajiban/tanggung jawab, nilai-nilai sosial, kekuatan sosial, dan pengaruh diantara anggota-anggota masyarakat. [[16]](#footnote-17)

Menurut Ahmad Suaedy, masyarakat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Masyarakat budaya atau komunitas, yaitu masyarakat yang diatur oleh nilai-nilai kebudayaan serta dalam hubungan bersifat pribadi dan perorangan.
2. Masyarakat *civil society* atau masyarakat madani, yaitu masyarakat yang diatur oleh hukum positif yang berlaku pada suatu negara serta dalam hubungan bersifat publik.[[17]](#footnote-18)
	1. Pondok Pesantren

Akmal Hawi dalam bukunya kapita selekta pendidikan mengatakan bahwa Pondok Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional dan berciri khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar maupun visi serta misinya. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang sejak awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan bangsa, dan campur tangan dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam, yang mana keberadaannya selalu mendapat perhatian dan pengakuan dari masyarakat sekitar. [[18]](#footnote-19)

Secara subtansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif.[[19]](#footnote-20)

Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dan nuansa transformasi sosial. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan kepada rintisan-rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.

Secara teknis, pesantren adalah tempat dimana santri tinggal. Frasa ini merupakan gambaran paling penting dari pesantren, yaitu sebagai suatu lingkungan pendidikan dalam pengertiannya yang menyeluruh. Pesantren mirip dengan akademik militer atau biara dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas karena sistem pendidikan pesantren yang kultur.[[20]](#footnote-21)

Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikannya dalam kerangka nilai-nilai (kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan). Melalui sistem sistem pendidikan seperti ini, nilai dan tradisi pesantren yang sejatinya merujuk kepada moralitas sebagaimana di ajarkan Nabi SAW perlu di dikontekstualisasikan kedalam kenyataan konkret yang dihadapi masyarakat.

**G. Tinjauan Pustaka**

Menurut Muryanto dalam skripsinya persepsi masyarakat terhadap proses penyelenggaraan pendidikan formal mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.yaitu:

1. Faktor perhatian, harapan dan kebutuhan, dimana harapan individu dimulai dari perhatian yang difokuskan pada objek tertentu yang dapat menimbulkan rangsangan yang menjadi kebutuhan individu pada saat mengaplikasikannya.
2. Faktor pribadi dan sistem nilai dalam lingkungan seperti kecerdasaan, emosional, dan sifat individu lainnya
3. Faktor pengaruh kelompok dan perbedaan latar belakang aspek kehidupan seseorang. [[21]](#footnote-22)

Rika dalam skripsinya menyatakan bahwa tujuan dari lembaga Pondok Pesantren adalah untuk menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Allah SWT, dengan pengetahuannya dan keilmuannya ia dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk kepentingan sendiri, keluarga, maupun masyarakat, dan tujuan seperti ini juga merupakan keselarasan antara tujuan pendidikan informal, formal, maupun non formal artinya tujuan dari pendidikan pesantren adalah pendidikan dalam keluarga di dalam masyarakat [[22]](#footnote-23)

 Erna dalam skripsinya mengatakan bahwa secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.Pesantren telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga semua komponen masyarakat, termasuk dunia pesantren. Karena itu, sudah semestinya pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan SDM ini terus didorong dan dikembangkan kualitasnya.[[23]](#footnote-24)

Bagi masyarakat Indonesia, termasuk Pondok Pesantren pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu keharusan. Sebab untuk mencapai kemajuan masyarakat harus dipenuhi prasyarat yang diperlukan. Dengan Pengembangan Sumber Daya Manusia, akan memberikan kontribusi signifikan bagi upaya peningkatan kehidupan masa depan kehidupan masyarakat.

A.Halim dkk, dalam bukunya Manajemen Pesantren mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pengembangan SDM ini, ada 2 faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup keseluruhan kehidupan Pondok Pesantren yang dapat dikendalikan oleh pimpinan, antara lain meliputi visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren. Sedangkan faktor eksternal yang merupakan lingkungan di mana Pondok Pesantren itu berada harus benar-benar diperhitungkan, antara lain meliputi kebijakan pemerintah, faktor sosio kultural, dan perkembangan Iptek.[[24]](#footnote-25)

1. **Metode Penelitian**
2. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat Desa Sukatani yang memondokkan anaknya ke pesantren Nurul Muhajirin yang berjumlah113 orang, dengan rincian umur 30 - 39 tahun 30 orang, umur 40 -49 tahun 44 orang, umur 50 -59 tahun 25 orang, umur 60 – 69 tahun 14 orang. Seluruh populasi tersebut tidak mungkin dijadikan objek penelitian karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu diperlukan sampel dengan tehnik acak sederhana (Simple Random Sampling) sebesar 14 %. Pengambilan sampel ini berpedoman dengan berpendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa “jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi dan jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”.[[25]](#footnote-26) Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 15 orang responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Jumlah Populasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Kelamin | Umur | Jumlah |
| 30- 39 | 40 – 49 | 50 – 59 | 60 - 69 |
| Laki - laki | 15 | 24 | 10 | 8 | 57 |
| Perempuan | 15 | 20 | 15 | 6 | 56 |
| Jumlah | 30 | 44 | 25 | 14 | 113 |

Tabel 2

Jumlah Sampel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Kelamin | Umur | Jumlah |
| 30- 39 | 40 – 49 | 50 – 59 | 60 - 69 |
| Laki - laki | 2 | 4 | 1 | 1 | 6 |
| Perempuan | 2 | 2 | 2 | 1 | 7 |
| Jumlah | 4 | 6 | 3 | 2 | 15 |

Sumber : Kantor Pondok Pesantren Nurul Muhajirin

1. Jenis dan Sumber Data
2. Jenis Data

Dalam penelitian ini diperlukan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang digunakan pada penelitian masalah Persepsi Masyarakat Desa Sukatani Terhadap Pondok Pesantren Nurul Muhajirin Kecamatan Tanjung Lago Banyuasin yang diteliti secara mendalam dengan maksud memahami sifat dan maknanya bagi perseorangan yang terlibat didalamnya. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang digunakan untuk mengetahui berupa data jumlah penduduk, sarana dan prasarana dan lain-lain.

1. Sumber Data

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang objektif sesuai dengan sasaran yang menjadi objek penelitian, maka sumber data penelitian berasal dari :

1. Sumber data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti, adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari para responden yaitu masyarakat Desa Sukatani yang memondokkan anaknya ke pondok pesantren Nurul Muhajirin yang menjadi sampel penelitian dan wawancara peneliti dengan para responden antara lain : Wali murid, Masyarakat Desa Sukatani, dan beberapa tokoh masyarakat Desa Sukatani. .
2. Sumber data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan pembahasan yang terkait.[[26]](#footnote-27)
3. Tehnik Pengumpulan Data
4. Quisioner

Quisioner merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang dikirimkan kepada responden baik langsung atau tidak langsung (melalui pos atau perantara). Metode quisioner adalah pertanyaan yang disusun secara tertentu biasanya berupa daftar pertanyaan.[[27]](#footnote-28) Metode ini dipakai sebagai metode primer atau pokok. Menurut pendapat Burhan Bungin metode quisioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai masalah atau bidang yang akan diteliti untuk memperoleh data, angket disebarkan kepada responden terutama penelitian survai.[[28]](#footnote-29)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa quisioner adalah suatu daftar pertanyaan yang diberikan kepada seseorang untuk diminta memberikan jawaban. Dalam hal ini data yang digali adalah tentang persepsi masyarakat Desa Sukatani terhadap pondok pesantren Nurul Muhajirin yaitu dengan cara menyebarkan angket kepada masyarakat Desa Sukatani yang memondokkan anaknya ke pesantren Nurul Muhajirin.

Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket langsung dan tidak langsung. Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, quisioner langsung adalah angket yang dikirimkan langsung kepada seseorang dan dijawab oleh responden, sedangkan quisioner tidak langsung adalah jika daftar pertanyaan dikirim kepada seseorang untuk memperoleh informasi (keterangan) tentang orang lain.[[29]](#footnote-30)

Sehubungan dengan itu quisioner ini ditujukan kepada sejumlah masyarakat Desa Sukatani yang memondokkan anaknya ke pondok pesantren Nurul Muhajirin Kecamatan Tanjung Lago Banyuasin.

1. Observasi

 Observasi merupakan dasar memperoleh fakta sebelum menggunakan tehnik pengumpulan data lainnya. Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.[[30]](#footnote-31)

Metode observasi ini digunakan langsung terhadap objek penelitian, hal yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap Pondok Pesantren. Sedangkan menurut Basri observasi adalah mencurahkan segenap alat indera terutama pengamatan mata untuk mengamati fokus objek yang diselidiki.[[31]](#footnote-32)

 Dengan demikian metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang akan diteliti. Penulis menggunakan metode observasi non partisipan yaitu peneliti tidak selalu aktif dalam mengikuti aktivitas objek yang diteliti.

1. Interview (Wawancara)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subjek penelitian secara lisan tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.[[32]](#footnote-33) Sebagaimana pendapat sutrisno hadi, bahwa tanya jawab harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Berdasarkan ulasan tersebut peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu pendidik, anak, orang tua, maupun tokoh masyarakat. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data lebih banyak

Dalam kebanyakan studi yang berhubungan dengan ilmu humanora, peneliti dapat menemukan bahwa teknik wawancara peibadi merupakan instrument yang paling baik untuk memperoleh informasi. Dalam wawancara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada satu orang atau dua lebih informan. Wawancara ini ditunjukkan kepada informan (masyarakat), metode ini dipakai untuk mendapatkan data primer.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lain-lainnya, metode dokumentasi ini biasa digunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah penduduk dan letak geografis wilayah penelitian.[[33]](#footnote-34)

Jadi metode dokumentasi adalah salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau suatu organisasi tertentu.

4. Tehnik Analisa Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimbun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Setelah data terkumpul, maka diadakan pemeriksaan seperlunya dan diadakan analisa data uji statistik mengenai persepsi Masyarakat desa Sukatani terhadap pondok pesantren Nurul Muhajirin Kecamatan Tanjung Lago Banyuasin. Maka akan dipakai rumus:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| P = | F | X 100 % |
| N |

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang akan dicari persentasenya

N = Jumlah Responden

Tehnik persentase ini penulis gunakan mengingat bahwa skripsi ini hanya bersifat pemaparan tentang data yang berkaitan dengan persepsi masyarakat desa Sukatani terhadap pondok pesantren Nurul Muhajirin kecamatan Tanjung Lago Banyuasin. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman kita terhadap data, maka data tersebut dituangkan dalam bentuk angka persentase.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan mudah dalam pencapaian tujuan maka bahasan ini dibagi atas beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi atas beberapa sub judul. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bahasan pendahuluan meliputi; latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, defenisi operasional, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasaan.

Bab kedua, persepsi masyarakat dan Pondok Pesantren yang berisikan; persepsi: defenisi, macam-macam persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, persepsi dalam pandangan Al-qur’am, Pondok Pesantren; pengertian, sejarah pondok pesantren, sistem pendidikan pondok pesantren.

Bab ketiga, gambaran umum masyarakat Desa Sukatani dan Pondok Pesantren Nurul Muhajirin, yang berisikan; Masyarakat Desa Sukatani: keadaan geografis Desa Sukatani, keadaan masyarakat, pekerjaan masyarakat, keadaan pendidikan, Pondok Pesantren Nurul Muhajirin: sejarah pondok pesantren Nurul muhajirin, kurikulum pendidikan, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana.

Bab keempat, yang berisikan persepsi masyarakat Desa Sukatani terhadap pondok pesantren Nurul Muhajirin, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.

Bab kelima, yang berisikan; kesimpulan dan saran

1. Ibnu Hanifah, *Syarah Musnad* *Juz 1*, (Maktabah Syamilah), hal. 681 [↑](#footnote-ref-2)
2. Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2008), hal. 93 [↑](#footnote-ref-3)
3. Jamal Ma'mur, *Fiqih Sosial Kiai Sahal Antara Konsep dan Implementas*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 192 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid,*  hal 177. [↑](#footnote-ref-5)
5. Akmal Hawi, *op cit ,* hal.100 [↑](#footnote-ref-6)
6. Akmal Hawi, dkk, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah,* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2009), hal. 13 [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Pustaka, 1991), hal.759 [↑](#footnote-ref-8)
8. Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 8 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 110 [↑](#footnote-ref-10)
10. Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rondakarya, 2011), hal. 50 [↑](#footnote-ref-11)
11. Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 88 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*, hal. 89 [↑](#footnote-ref-13)
13. Hasan Mustafa, *Perspektif Dalam Psikologi Sosial*, (Unpar: Makalah Psikologi Sosial), hal. 2 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hal. 4 [↑](#footnote-ref-15)
15. Nazarudin Rahman, *Spiritual Buiding Pembinaan Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), hal. 113 [↑](#footnote-ref-16)
16. Karoma dan Yuslani, *Modul Sosiologi Pendidikan*, (Palembang: IAIN RF Prss, 2009), hal. 56 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ahmad Suaedy, *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hal. 3 [↑](#footnote-ref-18)
18. Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: Raden Fatah Press, 2008), hal. 93 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2006), hal. 2 [↑](#footnote-ref-20)
20. Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren, (Yogyakatra: LKIS, 2001), hal. 223 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muryanto, *Persepsi Masyarakat Terhadap Proses Penyelenggaraan Pendidikan Formal*, (Palembang: IAIN RF, 2002), hal. 31 [↑](#footnote-ref-22)
22. Rika Fitria Dona, *Kepemimpinan Kiyai di Pon-Pes Ar-Rahman Plaju Darat*, (Palembang: IAIN RF, 2007), hal. 38 [↑](#footnote-ref-23)
23. http://egernanaiyya.blogdetik.com [↑](#footnote-ref-24)
24. A.Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 6 [↑](#footnote-ref-25)
25. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Prakter*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 120 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.,* hal. 23 [↑](#footnote-ref-27)
27. Koentejaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 85 [↑](#footnote-ref-28)
28. Burhan Bungin, *Op. Cit*, hal. 81 [↑](#footnote-ref-29)
29. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 76 [↑](#footnote-ref-30)
30. Margono, *Op.Cit*, hal.158 [↑](#footnote-ref-31)
31. Basri, Metodologi Penelitian Sejarah, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hal. 58 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*., hal.165 [↑](#footnote-ref-33)
33. Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 75 [↑](#footnote-ref-34)